

Citra Perempuan dalam Legenda Putri Cermin Cina

Dedi Febriyanto, Yessi Fitriani, Puspa Indah Utami

Universitas PGRI Palembang, Indonesia

Korespondensi: dedifebri97@gmail.com

Abstract. Feminist ideology, especially regarding the image of women in literary works, can open up society's views more broadly and comprehensively regarding various gender issues. The aim of this research is to describe the image of the main female character in the Jambi folk tale Legend of the Putri Cermin Cina. The research was conducted using a descriptive qualitative method. Research data in the form of sentence quotations was obtained through reading and note-taking techniques. Next, the data was analyzed using interactive techniques. The results of this research show that the main female character in the Legend of the Chinese Mirror Princess is depicted as a social woman who has high complexity. Judging from her physical image, the main female character is depicted as a beautiful woman, smiling, polite in speaking, and graceful. Judging from the psychological aspect, the main female character is depicted as someone who is soft-hearted and always happy. In her role in the family, the female character is described as careful, agile, diligent, skilled, and devoted to her parents. As for their role in community life, female characters are described as having a high social spirit, being very loved by the community, and having noble character.

Keywords: Feminism; Female Image; The Legend of the Chinese Mirror Princess

Abstrak. Ideologi feminisme, khususnya yang berkenaan dengan citra perempuan dalam karya sastra dapat membuka pandangan masyarakat secara lebih luas dan menyeluruh terkait berbagai persoalan gender. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan citra tokoh utama perempuan dalam cerita rakyat Jambi Legenda Putri Cermin Cina. Penelitian dilakukan menggunakan ancangan metode kualitatif deskriptif. Data penelitian yang berwujud kutipan kalimat diperoleh melalui teknik baca-catat. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik interaktif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh utama perempuan dalam Legenda Putri Cermin Cina dicitrakan sebagai perempuan sosial yang memiliki kompleksitas yang tinggi. Ditinjau dari citra fisiknya, tokoh utama perempuan dicitrakan sebagai perempuan yang cantik, murah senyum, santun dalam bertutur, dan lemah gemulai. Ditinjau dari aspek psikologis, tokoh utama perempuan dicitrakan sebagai sosok yang berhati lembut dan selalu berbahagia. Pada peranannya dalam keluarga, tokoh perempuan digambarkan sebagai sosok yang cermat, cekatan, rajin, terampil, dan berbakti kepada kedua orang tua. Adapun pada peranannya di dalam kehidupan masyarakat, tokoh

perempuan digambarkan sebagai sosok berjiwa sosial tinggi, sangat disayangi masyarakat, dan memiliki budi pekerti yang luhur.

Kata Kunci: feminisme, citra perempuan, Legenda Putri Cermin Cina

Pendahuluan

Legenda Putri Cermin Cina merupakan salah satu cerita rakyat Indonesia yang berasal dari provinsi Jambi. Cerita rakyat tersebut mengisahkan kecantikan seorang putri kerajaan di wilayah Jambi bernama Putri Cermin Cina. Selain cantik secara fisik, sang putri juga dikenal sebagai sosok yang berkarakter dan berbudi luhur. Ia tidak pernah menyombongkan diri meskipun ia adalah anak dari seorang raja yang mempunyai kekuasaan besar. Justru sebaliknya, sebagai putri raja, ia sangat ramah dengan siapapun dan senang mendekatkan diri kepada rakyat (Soraya, 2016).

Ada banyak hal yang menarik untuk dikaji dan dianalisis dalam cerita rakyat tersebut. Salah satu hal menarik tersebut adalah berkaitan dengan keberadaan tokoh perempuan dalam cerita, khususnya sang tokoh utama, Putri Cermin Cina. Mengenai tokoh utama perempuan ini, penulis cerita banyak menggambarkan citra kewanitaannya sebagai seorang pribadi yang ideal. Keidealannya tersebut dapat dicermati melalui kesempurnaan fisiknya, kehalusan budi pekertinya, dan kemampuannya dalam membangun komunikasi dengan masyarakat sekitar (Soraya, 2016).

Citra ideal yang semacam itu agaknya perlu dijadikan sebagai percontohan dalam rangka membangun peradaban bangsa yang lebih bermartabat. Hal ini selaras dengan salah satu fungsi dari karya sastra, utamanya cerita rakyat, yaitu sebagai bahan refleksi atau perenungan tentang kehidupan yang dicontohkan oleh masyarakat terdahulu (Atmazaki dalam Husna & Nurelide, 2018). Dalam konteks saat ini, gambaran dari tokoh cerita, utamanya tentang gambaran karakter Putri Cermin Cina dalam cerita rakyat sesungguhnya dapat dijadikan sebagai refleksi untuk membentuk karakter diri ke arah yang lebih baik lagi.

Sesungguhnya isu-isu tentang perempuan sangat erat kaitannya dengan ideologi feminisme, yaitu suatu faham yang menuntut kesetaraan hak antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai bidang (Goefe, 1986; Humm dalam Wiyatmi, 2012). Kajian feminisme ini diharapkan dapat membuka pandangan masyarakat secara lebih luas menyangkut berbagai persoalan gender (Ruthven, 1984). Termasuk dalam hal ini adalah berkaitan dengan keberadaan tokoh perempuan dalam sebuah karya sastra, khususnya cerita rakyat.

Kajian tentang perempuan dalam karya sastra sesungguhnya bukanlah kajian yang baru. Ada banyak akademisi yang telah melakukan kajian dengan berfokus pada topik perempuan. Beberapa penelitian tersebut berjudul *Kedudukan Perempuan dalam Novel Bunga Karya Korrie Layun Rampan (Kajian Feminisme)* (Herawati, 2017), *Isu Feminisme dalam Novel Putri Karya Putu Wijaya* (Arriyanti, 2014), *Perempuan dalam Novel Destroy, She Said Karya Marguerite Duras: Analisis Feminisme Kekuasaan Naomi Wolf* (Muslimin, 2019). Penelitian yang dikemukakan tersebut secara umum menelaah kedudukan, kekuasaan, dan isu-isu umum terkait perempuan yang terkandung dalam karya sastra, khususnya karya sastra baru.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Wiluheng & Nurhasanah (2021), Islahuddin *et al.* (2021), Wardani & Ratih (2020), dan Raman *et al.* (2019) memfokuskan kajian pada citra perempuan dalam sastra baru, seperti cerpen dan novel. Penelitian-penelitian tersebut menelaah citra perempuan secara umum tanpa adanya pengelompokan-pengelompokan tertentu. Tegasnya, penelitian yang diungkapkan tersebut melakukan penelaahan berdasarkan gambaran umum pencitraan tokoh perempuan dalam karya sastra yang dikajinya.

Citra perempuan dalam konteks feminisme termasuk dalam kajian kritik ideologis (Djajaneegara dalam Robby *et al.*, 2021). Citra perempuan diartikan sebagai gambaran perempuan secara keseluruhan yang mencakup ranah keluarga dan ranah sosial (Hellwig, 2012: 20). Citra perempuan juga dapat diartikan sebagai gambaran tingkah laku keseharian perempuan yang menunjukkan karakter khas sebagai seorang perempuan (Sofia, 2009: 190). Lebih jauh lagi dikatakan bahwa citra perempuan dimaknai sebagai gambaran mental spiritual dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari yang terlihat dari perempuan dalam beberapa aspek, seperti aspek fisik, psikologis, aspek keluarga, dan aspek masyarakat (Sugihastuti, dalam Mbulu, 2017).

Perempuan sebagai makhluk sosial digambarkan sebagai individu yang memiliki tiga aspek utama, yaitu fisik, psikis, dan sosial. Aspek sosial terbagi lagi menjadi dua aspek, yaitu aspek keluarga dan masyarakat (Sugihastuti & Saptiawan, 2010: 46). Aspek-aspek tersebut membentuk perempuan sebagai pribadi yang kompleks. Kompleksitas perempuan dapat diamati melalui penampilan diri, kepribadian, karakter, hingga bentuk tubuh (Susanto, 2001).

Aspek fisik perempuan menggambarkan ciri fisik perempuan yang khas, seperti melahirkan, haid, dan perkara lain yang menyangkut kecantikan. Aspek psikis atau psikologis perempuan menggambarkan

sikap batin perempuan dalam menghadapi berbagai persoalan, seperti sikap tabah, sabar, rela berkorban, dan bekerja keras. Selanjutnya, pada aspek keluarga, citra perempuan difokuskan pada peranannya dalam lingkungan keluarga. Adapun pada aspek masyarakat, citra perempuan difokuskan pada peranannya dalam lingkungan masyarakat (Sugihastuti & Suharto, 2016).

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini dimaksudkan untuk menelaah dan merepresentasikan citra tokoh utama perempuan dalam *Legenda Putri Cermin Cina*. Kajian tentang citra perempuan ini difokuskan pada empat aspek, yaitu aspek fisik, psikologis, dan aspek sosial yang terbagi lagi ke dalam aspek keluarga dan masyarakat. Kajian ini diharapkan dapat membuka wawasan masyarakat, khususnya pembaca terkait kedudukan kaum perempuan di tengah masyarakat.

Penelitian tentang citra perempuan ini dilakukan menggunakan metode deskriptif kualitatif karena berupaya menguraikan fenomena sosial yang ada di dalam karya sastra (Moleong, 2014). Sumber data penelitian ini adalah *Legenda Putri Cermin Cina*, sebuah cerita rakyat yang berasal dari provinsi Jambi. Data penelitian ini berbentuk kutipan kalimat yang dikumpulkan melalui teknik baca-catat (Ratna, 2015); Mahsun dalam Nasucha, 2017). Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik interaktif (Miles & Huberman dalam Sugiyono, 2016). Teknik analisis interaktif terdiri dari beberapa tahapan, yakni reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan sementara, dan verifikasi. Seluruh tahapan tersebut difokuskan pada tujuan utama penelitian, yaitu untuk mengungkap citra perempuan dalam *Legenda Putri Cermin Cina*.

Hasil dan Pembahasan

Bagian ini memerikan citra perempuan tokoh utama dalam *Legenda Putri Cermin Cina*. Proses pemerian difokuskan pada empat aspek pencitraan, yaitu citra fisik, psikologis, peranan dalam keluarga, dan peranannya dalam masyarakat. Proses pemerian akan dilakukan dengan disertai data-data yang mendukung tujuan penelitian. Secara keseluruhan, hasil proses identifikasi terhadap citra perempuan tokoh utama dalam cerita rakyat Jambi tersebut dapat dicermati melalui tabel berikut.

Tabel 1. Citra Perempuan dalam *Legenda Putri Cermin Cina*

Citra Fisik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perempuan cantik 2. Perempuan murah senyum 3. Perempuan santun dalam bertutur 4. Perempuan lemah gemulai
Citra Psikologis	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perempuan berhati lembut

	2. Perempuan bahagia
Peranan dalam Keluarga	1. Perempuan cermat dan cekatan
	2. Perempuan rajin dan terampil
	3. Perempuan berbakti kepada orang tua
	4. Perempuan jujur
Peranan dalam Masyarakat	1. Perempuan berjiwa sosial tinggi
	2. Perempuan yang disayangi
	3. Perempuan berbudi luhur

Melalui tabel tersebut dapat dikemukakan bahwa *Legenda Putri Cermin Cina* merepresentasikan citra perempuan tokoh utama cerita dengan pencitraan yang cukup kompleks. Hal tersebut dapat dicermati dari berbagai wujud citra perempuan pada setiap aspek yang dicitrakan. Hal tersebut juga menunjukkan adanya kebenaran bahwa perempuan adalah makhluk sosial yang sangat kompleks dan unik (Susanto, 2001).

Pada citra fisik, tokoh utama perempuan dicitrakan sebagai perempuan yang cantik, murah senyum, santun dalam bertutur, dan lemah gemulai. Pada aspek psikologis, tokoh utama perempuan dicitrakan sebagai sosok yang berhati lembut dan selalu berbahagia. Pada peranannya dalam keluarga, tokoh perempuan digambarkan sebagai sosok yang cermat, cekatan, rajin, terampil, dan berbakti kepada kedua orang tua. Adapun pada peranannya di dalam kehidupan masyarakat, tokoh perempuan digambarkan sebagai sosok yang berjiwa sosial tinggi, yang sangat disayangi masyarakat, dan memiliki budi pekerti yang luhur.

1. Citra Fisik Perempuan

Citra fisik perempuan melingkupi hal-hal yang berkaitan dengan fisik perempuan secara langsung. Tokoh perempuan utama dalam *Legenda Putri Cermin Cina* dicitrakan sebagai sosok yang berparas cantik, kulitnya putih, matanya cemerlang, dan badannya semampai. Semua orang yang menatapnya pasti akan terpukau karena begitu cantiknya sosok sang putri ini.

Perempuan Cantik

Tokoh Putri Cermin Cina dicitrakan sebagai sosok perempuan yang sangat cantik jelita. Kecantikannya tersebut sampai membuat setiap orang, tua-muda, lelaki-perempuan, menatap takjub karena kecantikan sang putri yang tidak biasa. Citra Putri Cermin Cina yang amat cantik tersebut dapat disimak melalui data-data berikut.

- (1) Putri Sultan Mambang Matahari, adik Tuan Muda Selat, bernama Putri Cermin Cina. Ia seorang gadis berparas jelita. Kulitnya putih bak pualam Cina. Rambutnya legam bak mayang mengurai. Pipinya elok bak pauh dilayang. Matanya cemerlang seperti bintang timur dengan alis mata bak semut beriring (Soraya, 2016: 2-3).

Kutipan di atas menggambarkan sosok Putri Cermin Cina yang sangat cantik. Melalui kutipan di atas dengan jelas diterangkan bahwa tuan putri adalah perempuan berparas jelita, kulitnya laksana pualam Cina, rambutnya legam seperti mayang mengurai, pipinya elok seperti pauh dilayang. Matanya cemerlang seperti bintang timur. Kecantikan fisik yang nyaris sempurna tersebut tentu membuat semua orang yang melingatnya terpikat.

Tidak ada yang tidak terpukau dengan kecantikan Putri Cermin Cina yang berbaju kurung dan tekuluk pada pagi itu. Seluruh mata tertuju pada keelokan rupanya dan tubuhnya yang sempurna. Semua orang, bujang-gadis, tua-muda, juga besar-kecil jatuh hati dengan roman dan pembawaannya yang lemah gemulai (Soraya, 2016: 10).

Kutipan di atas jelas menggambarkan bahwa tidak ada seorang pun yang tidak terpikat dengan kecantikan Putri Cermin Cina. Setiap orang, tua-muda, kecil-besar, pria-wanita, semuanya selalu terpau saat bertatap pandang dengan sang putri. Terlebih, sang putri tidak hanya dikarunia kecantikan fisik, tetapi juga kecantikan pekertinya yang tidak biasa. Hal ini membuat semua orang semakin mengangumi dan mencintainya.

Perempuan Murah Tersenyum

Secara penampilan fisik, Putri Cermin Cina juga digambarkan sebagai sosok perempuan yang selalu tersenyum. Hal itu dilakukannya sebagai salah satu cara membangun kedekatan dengan masyarakat yang notabene adalah rakyat dari kerajaan yang dipimpin sang ayah. Putri Cermin Cina yang selalu tersenyum dapat dilihat melalui data berikut.

Semua orang yang melihatnya akan berdecak kagum dengan keelokan parasnya. Bibirnya yang seperti delima merekah selalu tersenyum kepada siapa saja yang dijumpainya (Soraya, 2016: 3).

Kutipan di atas menggambarkan sosok Putri Cermin Cina yang murah senyum. Ia digambarkan selalu tersenyum kepada siapa saja yang dijumpainya. Sebagai seorang anak raja, Putri Cermin Cina sama sekali tidak menunjukkan keseombongan. Ia justru memberikan teladan yang

baik kepada masyarakatnya dengan senantiasa memberikan senyuman terbaiknya kepada siapapun juga. Hal tersebut secara tidak langsung juga menunjukkan budi pekertinya yang luhur. Ia adalah seorang putri yang senantiasa menjunjung nilai-nilai dalam kehidupannya sehari-hari.

Perempuan Santun dalam Bertutur

Selain dicitrakan sebagai perempuan cantik dan murah senyum, Putri Cermin Cina juga digambarkan sebagai sosok yang santun dalam bertutur. Kesantunannya dalam bertutur tersebut dapat dilihat melalui kutipan berikut.

Keindahan rupa Putri Cermin Cina makin sempurna dengan kehalusan budi pekertinya dan kesantunan tutur katanya (Soraya, 2016: 3).

“Tidak ada yang perlu dirisaukan. Aku hanya ingin memilih sendiri sayur-mayur, lauk-pauk, dan rempah-rempah yang segar dan terbaik,” katanya dengan lembut (Soraya, 2016: 9).

Kedua kutipan di atas menunjukkan bahwa Putri Cermin Cina adalah sosok perempuan yang santun dalam bertutur. Pada kutipan (4), kesantunannya dalam bertutur disampaikan secara langsung oleh penulis cerita. Adapun pada kutipan (5), kesantunan bertutur Putri Cermin Cina digambarkan melalui sikap atau caranya bertutur secara langsung.

Kesantunan bertutur sebagaimana yang digambarkan pada diri Putri Cermin Cina sesungguhnya patut dijadikan cerminan bagi setiap orang dalam berbicara santun. Dewasa ini, banyak sekali masalah-masalah yang terjadi karena disebabkan oleh ketidaksantunan berbahasa. Oleh karena itu, kesantunan berbahasa perlu ditingkatkan lagi dalam rangka menjaga dan membangun interaksi komunikasi yang harmonis di tengah masyarakat multikultural.

Perempuan Lemah Gemulai

Tokoh Putri Cermin Cina juga digambarkan sebagai sosok yang lemah gemulai dalam setiap gerak tubuhnya. Cara berjalan yang demikian tentu bukanlah hal yang mengherankan mengingat Putri Cermin Cina adalah seorang gadis yang juga seorang putri kerajaan. Cara berjalan yang demikian tentu merupakan bagian dari tata krama yang harus dipatuhi.

Tidak ada yang tidak terpukau dengan kecantikan Putri Cermin Cina yang berbaju kurung dan tekuluk pada pagi itu. Seluruh mata tertuju pada keelokan rupanya dan tubuhnya yang sempurna. Semua orang, bujang-gadis, tua-muda, juga besar-kecil

jatuh hati dengan roman dan pembawaannya yang lemah gemulai (Soraya, 2016: 10).

Kutipan di atas selain menggambarkan kecantikan Putri Cermin Cina yang dikagumi oleh semua orang, juga menggambarkan citra fisiknya sebagai seorang perempuan yang lemah gemulai. Citra tersebut semakin menunjukkan bahwa Putri Cermin Cina benar-benar gambaran perempuan ideal secara fisik. Agaknya citra Putri Cermin Cina merupakan citra yang diharapkan oleh setiap perempuan masa kini.

2. Citra Psikologis Perempuan

Selain gambaran fisik, Putri Cermin Cina juga memiliki keadaan psikologis yang cukup stabil. Ia digambarkan sebagai sosok yang selalu berbahagia. Hal itu dapat dicermati melalui ekspresi wajahnya yang selalu menampilkan senyuman. Selain itu, ia juga digambarkan sebagai sosok yang berhati lembut.

Perempuan Berhati Lembut

Secara psikologis, Putri Cermin Cina digambarkan sebagai gadis yang berhati lembut. Citra tersebut dapat diketahui melalui tindakannya yang selalu berhati-hati saat berinteraksi dengan semua orang. Ia selalu menjaga agar orang lain tidak tersinggung atau kecewa karena sikapnya.

Putri Cermin Cina tersenyum. Ia mengerti kekhawatiran dayang-dayang dan juru masak istana. Mereka pasti khawatir ia tidak akan nyaman berada di tengah-tengah keramaian pasar.

“Tidak ada yang perlu dirisaukan. Aku hanya ingin memilih sendiri sayur-mayur, lauk-pauk, dan rempah-rempah yang segar dan terbaik,” katanya dengan lembut (Soraya, 2016: 9).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Putri Cermin Cina berusaha untuk selalu memahami orang lain, bahkan kepada para dayang kerajaan. Suatu ketika, saat sang putri ingin ikut pergi ke pasar hendak membeli keperluan dapur kerajaan, banyak dayang yang merasa khawatir karena takut sang putri tidak nyaman di tengah keramaian. Mengetahui kekhawatiran para dayang, maka Putri Cermin Cina pun menenangkannya dengan memberikan pengertian selembut mungkin.

Sikapnya yang berhati-hati dan tuturannya yang lembut mengindikasikan bahwa Putri Cermin Cina adalah sosok perempuan yang berhati lembut. Ia tidak bisa melihat orang lain menderita. Terlebih jika penderitaan itu diakibatkan oleh dirinya sendiri. Tindakan-tindakannya tersebutlah yang semakin membuat para dayang dan bahkan seluruh

rakyat mencintai dirinya. Dari kecintaan tersebut, sang putri memperoleh banyak doa kebaikan dari rakyatnya.

Perempuan Bahagia

Sepanjang cerita, Putri Cermin Cina selalu digambarkan dengan wajah yang selalu tersenyum. Tampaknya senyuman adalah hiasan wajib yang harus ada di setiap saat. Citra seperti ini tentu sangat layak untuk dijadikan sebagai teladan. Tersenyum setiap saat menandakan bahwa orang tersebut selalu menerima segala ketetapan Allah dengan hati ikhlas.

Putri Cermin Cina terlihat gembira bertemu dengan orang-orang di sepanjang perjalanan mereka. Tak henti-henti ia melemparkan senyum dan sesekali menyapa mereka dengan ramah (Soraya, 2016: 10).

Putri Cermin Cina tersenyum. “Ayah yang memberikannya kepadaku setelah acara jamuan makan malam lalu,” terangnya (Soraya, 2016: 26).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Putri Cermin Cina merupakan seorang perempuan yang sangat berbahagia. Hal tersebut ditandai dengan roman mukanya yang selalu menampilkan senyuman kepada siapapun dan di mana pun. Sikap positifnya yang tidak biasa tersebut sesungguhnya juga menggambarkan keberhasilan orang tua di dalam mendidik anaknya. Dalam konteks cerita ini, tokoh Raja dapat dikatakan berhasil membentuk karakter anaknya, yakni Putri Cermin Cina menjadi perempuan yang anggun dan dipenuhi dengan budi pekerti luhur.

3. Citra Perempuan dalam Keluarga

Putri Cermin Cina dalam kehidupan sosial juga dicitrakan atau digambarkan secara positif. Hal tersebut menunjukkan bahwa Putri Cermin Cina merupakan wanita yang memiliki karakter murni di seluruh aspek. Dalam konteks pergaulannya di tengah keluarga, Putri Cermin Cina digambarkan sebagai sosok perempuan yang cermat, cekatan, rajin, terampil, berbakti kepada orang tua, dan jujur. Beragam citra Putri Cermin Cina dalam konteks pergaulannya di tengah keluarga diuraikan sebagai berikut.

Perempuan Cermat dan Cekatan

Putri Cermin Cina dalam pergaulannya di tengah keluarga digambarkan sebagai sosok perempuan yang sangat cermat dan cekatan. Kecermatan dan kecekatannya tersebut sangat membantu keluarganya dalam memenuhi berbagai kebutuhannya dengan baik. Citra Putri Cermin

Cina sebagai perempuan yang cermat dan cekatan dapat diamati melalui kutipan berikut.

Keindahan rupa Putri Cermin Cina makin sempurna dengan kehalusan budi pekertinya dan kesantunan tutur katanya. Ia berbeda dengan kakaknya yang ceroboh. Putri Cermin Cina merupakan seorang yang sangat cermat dalam bertindak (Soraya, 2016: 3).

Keesokan harinya, Putri Cermin Cina mengajak dayang-dayang dan juru masak istana pergi berbelanja untuk keperluan membuat jamuan untuk saudagar beserta rombongannya yang akan datang ke kerajaan mereka (Soraya, 2016: 8).

Putri Cermin Cina dengan gesit meletakkan seluruh kue-kue tersebut. Ia tidak begitu memperhatikan pandangan takjub Tuan Muda Senaning kepadanya (Soraya, 2016: 21).

Cermat berarti teliti atau hati-hati dalam bersikap, sedangkan cekatan adalah sikap cepat, tangkas, dan mahir dalam melakukan sesuatu (Suharso & Retnoningsih, 2020). Citra Putri Cermin Cina sebagai perempuan cermat dan cekatan dapat dilihat melalui kutipan (10) yang menggambarkan adanya sebuah perbandingan antara sang putri dengan kakaknya yang bernama Tuan Muda Selat. Jika sang kakak digambarkan sebagai sosok yang ceroboh, maka Putri Cermin Cina digambarkan sebagai pribadi yang santun dan cermat dalam bertindak.

Sikap cermatnya tersebut dapat diamati melalui kutipan (11) yang menggambarkan inisiatif Putri Cermin Cina mengajak dayang-dayang dan juru masak istana untuk segera pergi ke pasar membeli berbagai kebutuhan yang diperlukan guna menjamu rombongan saudagar kaya dari negeri seberang. inisiatif tersebut menunjukkan bahwa sang putri adalah sosok perempuan yang cermat dalam memperhatikan kondisi-kondisi di sekitarnya.

Adapun kutipan (12) memperlihatkan kecekatan Putri Cermin Cina dalam melakukan suatu pekerjaan, yaitu membantu para dayang istana menyiapkan hidangan makanan untuk rombongan saudagar yang datang ke istananya. Sikap cekatannya tersebut sampai-sampai membuat pimpinan rombongan saudagar kaya tersebut terkagum-kagum. Tuan Muda Selat nama pemimpin rombongan tersebut. Ia begitu tertarik dengan paras cantik dan sikap yang ditunjukkan oleh Putri Cermin Cina.

Perempuan Rajin dan Terampil

Selain dicitrakan sebagai perempuan yang cermat dan cekatan, Putri Cermin Cina dalam keluarga juga digambarkan oleh penulis cerita sebagai

sosok yang sangat rajin dan terampil. Berbagai pekerjaan rumah tangga dapat dikerjakannya dengan baik. Sikap rajin dan terampilnya tersebut dapat diamati melalui kutipan berikut.

Ia rajin dan terampil dalam melakukan berbagai pekerjaan rumah tangga, seperti memasak, menenun, membatik, merajut, menyulam, dan menata ruangan yang ada di istana. Semua pekerjaan itu dilakukannya dengan telaten dan senang hati (Soraya, 2016: 3).

Kutipan di atas menggambarkan sikap rajin dan terampilnya sosok Putri Cermin Cina. Ia adalah perempuan terhormat yang dapat melakukan berbagai pekerjaan rumah tangga dengan baik, mulai dari menenun, memasak, merajut, menyulam, hingga menata ruangan yang ada di dalam istana. Semua pekerjaan tersebut tidak dikerjakannya dengan terpaksa atau dengan hati mendongkol. Semua pekerjaannya tersebut dikerjakannya dengan penuh kegembiraan, sebagai tanda bahwa Putri Cermin Cina benar-benar sangat mencintai pekerjaannya tersebut.

Keterampilan Putri Cermin Cina sebagaimana yang digambarkan tersebut jika dikaitkan dengan konteks kehidupan perempuan masa kini tentu dapat dijadikan sebagai refleksi mendasar. Mengingat berbagai keterampilan yang dimiliki Putri Cermin Cina sesungguhnya adalah keterampilan yang selayaknya bisa dimiliki oleh setiap perempuan. Dengan memiliki keterampilan tersebut, tentu itu akan sangat berguna bagi keluarganya. Jika perempuan tersebut belum menikah, maka keterampilannya tersebut dapat mengurangi beban bagi orang tuanya. Adapun jika perempuan tersebut sudah menikah, tentu keterampilannya tersebut akan menyenangkan hati suami dan anak-anaknya.

Perempuan Berbakti kepada Orang Tua

Putri Cermin Cina pada bagian yang lain juga digambarkan sebagai sosok yang berbakti kepada orang tuanya, khususnya dalam hal ini adalah kepada ayahandanya yang merupakan seorang raja. Apakah itu artinya Putri Cermin Cina tidak berbakti kepada ibunya? Tentu tidaklah demikian. Pernyataan yang dibuat sesungguhnya didasarkan pada data atau fakta yang ditemukan di dalam cerita rakyat. Dalam cerita tersebut, interaksi anak-orang tua hanya digambarkan melalui tokoh Putri Cermin Cina bersama dengan ayahnya. Adapun interaksi sang putri dengan ibunya tidak tergambarkan.

“Anakku, Putri Cermin Cina, tolong kau siapkan hidangan terbaik untuk menjamu saudagar dan rombongannya itu.....

“Baik, Ayah. Akan Ananda laksanakan perintah Ayahanda,” jawab Putri Cermin Cina (Soraya, 2016: 7).

“Baik, Ayah. Akan hamba laksanakan perintah Ayah. Doa hamba menyertai kepergian Ayahanda. Semoga dapat kembali dengan selamat dan membawa bekal yang cukup untuk pernikahan hamba nanti,” jawab Putri Cermin Cina (Soraya, 2016: 42).

Kutipan-kutipan di atas dengan jelas menggambarkan baktinya Putri Cermin Cina kepada ayahandanya. Kutipan (14) menggambarkan tuturan kesanggupan yang ditunjukkan sang putri atas perintah yang diberikan oleh ayahnya. Demikian pula pada kutipan (15) yang menunjukkan hal serupa. Pada kutipan yang sama, sikap bakti sang putri kepada ayahnya juga tergambar melalui doa yang diberikannya untuk sang ayah menjelang keberangkatannya untuk berdagang. Hal tersebut menjadi bukti bahwa Putri Cermin Cina adalah sosok perempuan yang sangat berbakti dan menyayangi orang tuanya.

Perempuan Jujur

Dalam konteks kehidupannya di tengah keluarga, sosok Putri Cermin Cina digambarkan sebagai pribadi yang jujur. Sikapnya tersebut ditunjukkan kepada ayahnya pada suatu ketika. Cira sang putri sebagai perempuan jujur dapat dicermati melalui kutipan berikut ini.

- (7) Putri Cermin Cina dengan jujur mengatakan bahwa ia juga telah menaruh hati kepada Tuan Muda Senaning sehingga ia tidak berkeberatan dengan pinangan pemuda itu. Setelah mendengar pengakuan putrinya, Sultan Mambang Matahari menjadi lega. (Soraya, 2016: 35).

Kutipan di atas menggambarkan kejujuran Putri Cermin Cina terkait perasaannya terhadap Tuan Muda Senaning. Sikap jujurnya tersebut terlihat ketika sang ayah menanyakan perihal sikap putrinya mengetahui saudagar muda tersebut mengajukan pinangan yang terkesan tiba-tiba. Oleh karena tuan putri pun sudah menyaksikan sendiri ketinggian etika saudagar muda pada hari sebelumnya, maka sang putri pun merasa yakin bahwa saudagar muda nan tampan tersebut sangat layak menjadi calon imamnya.

4. Citra Perempuan dalam Masyarakat

Sebagaimana telah dikemukakan dimuka bahwa citra perempuan dalam masyarakat berkaitan dengan sikap maupun peranan perempuan di tengah masyarakat. Citra tersebut muncul karena perempuan sebagai individu juga bagian tak terpisahkan dari masyarakat. Adapun tokoh

utama perempuan, Putri Cermin Cina dalam interaksinya dengan masyarakat digambarkan sebagai sosok yang berjiwa sosial tinggi, yang sangat disayangi masyarakat, dan memiliki budi pekerti yang luhur.

Perempuan Berjiwa Sosial Tinggi

Dalam interaksinya dengan masyarakat, Putri Cermin Cina dicitrakan sebagai sosok perempuan yang berjiwa sosial tinggi. Sebagai seorang putri raja, Putri Cermin Cina tidak memiliki sikap merasa tinggi dan merendahkan yang lainnya. Ia adalah sosok putri yang teguh berpegang pada nilai-nilai yang diyakini masyarakat. Pencitraan Putri Cermin Cina sebagai perempuan berjiwa sosial tinggi dapat dicermati melalui kutipan berikut.

“Biarkan aku ikut serta. Sudah lama juga rasanya aku tidak bertemu dan berbincang-bincang dengan orang-orang di luar sana,” ujar Putri Cermin Cina (Soraya, 2016: 9).

Putri Cermin Cina terlihat gembira bertemu dengan orang-orang di sepanjang perjalanan mereka. Tak henti-henti ia melemparkan senyum dan sesekali menyapa mereka dengan ramah (Soraya, 2016: 10).

Kutipan di atas menggambarkan dengan jelas betapa Putri Cermin Cina adalah sosok perempuan yang berjiwa sosial tinggi. Pada kutipan (17), terlihat bahwa tuan putri tetap memaksa para dayang agar dirinya diperkenankan untuk ikut berbelanja di pasar. Tujuannya selain membantu mencari bahan masakan terbaik, juga agar dirinya dapat berbincang-bincang dengan masyarakat. Tuan putri merasa bahwa dirinya sudah lama tidak bertemu dan berbincang dengan masyarakat. Hal tersebut tentu karena ia adalah seorang putri raja yang tidak bisa keluar istana sekehendaknya sendiri.

Adapun kutipan (18) memperlihatkan ekspresi kebahagiaan dan kegembiraan Putri Cermin Cina saat bertemu dengan masyarakat dari berbagai lapisan di sepanjang perjalanan yang dilaluinya. Tuan putri digambarkan tak henti-hentinya melemparkan senyuman kepada setiap orang yang ditemuinya. Sikapnya tersebut tentu menunjukkan bahwa tuan putri adalah sosok perempuan yang berjiwa sosial sangat tinggi. Sebagai seorang putri raja, Putri Cermin Cina tahu betul cara membangun interaksi dan komunikasi yang harmonis dengan masyarakat yang berada di bawah kepemimpinannya.

Perempuan yang Disayangi

Buah dari sikap Putri Cermin Cina yang sangat luhur, masyarakat sangat menyayangnya. Mereka begitu gembira saat sang putri hadir di

tengah-tengah mereka. Oleh karena karakternya yang kuat, tidak sedikit masyarakat yang mendoakan kebaikan untuk Putri Cermin Cina. Berikut ini adalah kutipan yang menggambarkan wujud sayang masyarakat kepada Putri Cermin Cina.

“Siapakah gerangan yang nanti beruntung mempersuntingnya?” tanya yang lain sambil terus mengamati gerak-gerik sang putri.

“Siapa pun itu, yang pasti hendaklah yang sama bagus roman dan baik hatinya dengan Tuan Putri,” jawab yang lain (Soraya, 2016: 11).

Kutipan di atas menggambarkan pembicaraan yang terjadi di kalangan masyarakat mengenai sosok yang layak mendampingi Putri Cermin Cina. Kaitannya dengan calon pendamping sang putri, semua orang mendoakan yang terbaik untuk sang putri. Masyarakat sangat berharap agar sang putri memperoleh jodoh yang layak dan dapat membahagiakan sang putri. Hal itu dipandang masyarakat sebagai sesuatu yang sangat pantas didapatkan oleh sang putri. Hal itu mengingat sang putri adalah sosok perempuan yang nyaris sempurna dari sisi lahir dan batinnya.

Perempuan Berbudi Luhur

Pencitraan terakhir yang diuraikan penulis citra mengenai sosok Putri Cermin Cina dalam pergaulannya di tengah masyarakat adalah bahwa sang putri dikenal masyarakat sebagai sosok yang berbudi luhur. Sang putri dikenal sebagai sosok yang santun, beretika, dan teguh dalam menjunjung nilai-nilai kebenaran yang dianut masyarakat banyak.

“Tidak banyak, Kanda. Dinda hanya ingin membeli benang untuk menenun dan menyulam. Jika ada benang sehalus bahan kain seperti yang Kanda berikan ini, bisalah Adinda beli beberapa gulung,” jawabnya dengan lembut dan sopan (Soraya, 2016: 23).

“Bukan Adinda ragu atau tidak percaya pada apa yang Kakanda katakan. Adinda pun sebenarnya merasakan hal yang sama, tetapi sebaiknya Kakanda langsung saja berbicara kepada junjungan Adinda di istana.” (Soraya, 2016: 30)

Kutipan-kutipan di atas menggambarkan sikap luhur sang putri dalam berinteraksi dengan masyarakat. Pada kutipan (20), terlihat bahwa dalam berkomunikasi dengan masyarakat, Putri Cermin Cina selalu menggunakan bahasa yang penuh kelembutan dan kesopanan. Hal tersebut dilakukannya agar lawan bicaranya tidak merasakan kekecewaan saat berkomunikasi dengan dirinya. Kekecewaan yang

dimaksud bisa meliputi rasa tersinggung, salah paham, atau merasa direndahkan karena derajat atau kedudukan yang tidak sepadan.

Adapun pada tuturan (21), keluhuran Putri Cermin Cina dalam bersikap terlihat melalui caranya menghargai dan menjaga perasaan orang lain. Pada kutipan tersebut, Putri Cermin Cina terlihat sedang menjelaskan sedikit kesalahpahaman yang terjadi dengan Tuan Muda Senaning yang sudah menaruh rasa terhadap dirinya. Ia mengatakan bahwa dirinya sama sekali tidak meragukan perasaan Tuan Muda tersebut, tetapi akan lebih baik jika Tuan Muda langsung menghadap ke istana dan mengutarakan maksud mulianya tersebut.

Mendengar tuturan dari wanita pujaan hatinya tersebut, langsung saja pangeran negeri seberang itu merasa lega hatinya. Tuan Muda itu pun dengan penuh keberanian menghadap sang raja. Meskipun terkesan tergesa-gesa, tidak dinyana bahwa ternyata pinangannya tersebut diterima oleh pihak istana. Hal itu sekaligus menandakan bahwa Putri Cermin Cina juga sudah menyemai benih cinta untuk dirinya.

Namun, malang tak dapat ditolak dan untung tak dapat diraih. Sebaik apapun sikap manusia, sehebat apapun rencana yang telah disusun, pada akhirnya, takdir Allah yang menentukan segalanya. *Legenda Putri Cermin Cina* sesungguhnya memiliki akhir cerita yang sangat menyedihkan. Putri Cermin Cina selaku tokoh utama akhirnya meninggal dunia karena bencana tak terduga yang menimpanya.

Ia meninggal setelah gasing dari Tuan Muda Selat terpental kuat dan mengenai dahinya. Peristiwa itu bermula dari keasyikan Tuan Muda Selat yang bermain gasing dengan Tuan Muda Senaning. Sampai pada waktu Tuan Muda Selat membenturkan gasing miliknya dengan gasing lawan, ternyata si empunya justru tidak fokus dan malah asyik menyaksikan kecantikan calon istrinya. Hal itu membuat gasing keduanya tidak terkendali dan salah satunya terpental kuat mengarah ke Putri Cermin Cina (Soraya, 2016: 45).

Tuan Muda Senaning yang menyaksikan langsung kematian kekasihnya tersebut merasa sangat bersalah. Ia merasa telah lalai menjaga tuan putri dari marabahaya. Pada akhirnya, ia memutuskan mengakhiri hidupnya dengan cara melompat dari gedung istana dan menancapkan tubuhnya ke tombak yang telah ditancapkan ke tanah sebelumnya. Adapun Tuan Muda Selat memutuskan untuk meninggalkan istana kerajaan setelah selesai mengurus jenazah adik kandung dan calon adik iparnya. Tuan Muda Selat merasa tidak akan sanggup menghadapi

kemarahan ayahandanya atas peristiwa tak terduga yang menimpa orang-orang tersayangya tersebut (Soraya, 2016: 47).

Secara keseluruhan, tokoh utama perempuan dalam *Legenda Putri Cermin Cina* digambarkan sebagai sosok yang memiliki kepribadian positif dalam segala aspek. Hal tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Moon & Nesi (2020) yang mengkaji citra perempuan dalam dongeng-dongeng daerah NTT. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tokoh perempuan dalam dongeng-dongeng NTT dicitrakan sebagai sosok pemberani, mandiri, pekerja keras, dan religius. Hasil penelitiannya tersebut menunjukkan kesamaan dari sisi sikap positif tokoh perempuan.

Penutup

Citra perempuan merupakan gambaran keseluruhan perempuan sebagai makhluk sosial. Gambaran tersebut melingkupi berbagai hal, mulai dari wujud fisik, kepribadian, tingkah laku, peranannya dalam keluarga hingga di tengah masyarakat yang majemuk. Berdasarkan kajian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tokoh utama perempuan dalam *Legenda Putri Cermin Cina* dicitrakan sebagai perempuan yang sangat kompleks dilihat dari aspek fisik, psikologis, peranannya dalam keluarga, dan peranannya di tengah masyarakat.

Ditinjau dari citra fisiknya, tokoh utama perempuan dicitrakan sebagai perempuan yang cantik, murah senyum, santun dalam bertutur, dan lemah gemulai. Ditinjau dari aspek psikologis, tokoh utama perempuan dicitrakan sebagai sosok yang berhati lembut dan selalu berbahagia. Pada peranannya dalam keluarga, tokoh perempuan digambarkan sebagai sosok yang cermat, cekatan, rajin, terampil, dan berbakti kepada kedua orang tua. Adapun pada peranannya di dalam kehidupan masyarakat, tokoh perempuan digambarkan sebagai sosok berjiwa sosial tinggi, sangat disayangi masyarakat, dan memiliki budi pekerti yang luhur.

Bibliografi

- Arriyanti, A. "Isu Feminisme dalam Novel Putri Karya Putu Wijaya". Madah, Vol. 5. No. 2 (2014).
- Goefe, P. B. C. (Ed.). *Webster's Thirds International Dictionary the English Language*. Springfield Massachusetts. Merriam Webster Inc, 1986.
- Hellwig, T. *Citra Kaum Perempuan di Hindia Belanda*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2012.
- Herawati, Y. Kedudukan Perempuan dalam Novel Bunga Karya Korrie

- Layun Rampan(Kajian Feminisme). LOA, Vol. 12. No. 2 (2017).
- Husna, T., dan Nurelide. Citra Perempuan dalam Cerita Rakyat Kerajaan Mursala Legenda Putri Runduk. Medan Makna, Vol. 16. No. 2 (2018).
- Islahuddin, I., Tawandorloh, K. A., dan Ha, H. Citra Perempuan dalam Cerita Rakyat Putri Kemang: Kajian Kritik Sastra Feminis. Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, Vol. 14. No. 2 (2021).
- Mbulu, A. P. H. *Citra Perempuan dalam Novel Suti Karya Sapardi Djoko Damono: Kajian Kritik Sastra Feminis*. Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2017.
- Moleong, L. J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Moon, Y. J., & Nesi, A. Citra Perempuan dalam Dongeng-Dongeng Daerah NTT. PUSTAKA, Vol. 20. No. 1 (2020).
- Muslimin, M. F. Perempuan dalam Novel Destroy, She Said Karya Marguerite Duras: Analisis Feminisme Kekuasaan Naomi Wolf. Undas, Vol. 15. No. 2 (2019).
- Nasucha, Y. *Dasar-Dasar Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*. Surakarta: Pustaka Brilliant, 2015.
- Raman, R., Lewier, R., dan Rutumalessy, M. Citra Perempuan dalam Buku Kumpulan Cerpen Sepotong Hati yang Baru Karya Tere Liye (Kajian Feminisme) Arbitrer: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Vol/ 1. No. 2 (2019).
- Ratna, N. K. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Robby, K. K., Isnendes, R., Suherman, A. Citra Perempuan dalam Roman Pendek Pileuleuyan Karya Yus Rusamsi. Lokabasa: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Budaya Daerah serta Pengajarannya, Vol. 12. No. 1 (2021).
- Ruthven, K. K. *Feminist Literary Studies: An Introduction*. University of Cambridge: Press Syndicate, 1984.
- Soraya, I. D. P. *Legenda Putri Cermin Cina: Cerita Rakyat dari Jambi*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016.
- Sugihastuti & Saptiawan, I. H. *Gender & Inferioritas Perempuan: Praktik Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Suharso., Retnoningsih, A. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: Widya Karya, 2020.

Sugihastuti dan Suharto. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.

Sugiyono. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2016.

Susanto, A. B. *Potret-potret Gaya Hidup Metropolis*. Jakarta: Kompas, 2001.

Wardani, H. I. K., & Ratih, R. Citra Perempuan dalam Novel Kala Karya Stefani Bella dan Syahid Muhammad. *Alinea: Jurnal Bahasa Sastra dan Pengajaran*, Vol. 9. No. 2 (2020).

Wilujeng, K., dan Nurhasanah, E. Citra Perempuan dalam Kumpulan Cerpen Sambal & Ranjang Karya Tenni Purwanti: Kajian Feminisme. *LINGUISTIK: Jurnal Bahasa dan Sastra*, Vol. 6. No. 2 (2021).

Wiyatmi. *Kritik Sastra Feminisme (Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia)*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012.